



**HUBUNGAN *PERCEIVED RISK* DAN INTENSI
BERHENTI MEROKOK PADA MAHASISWA**

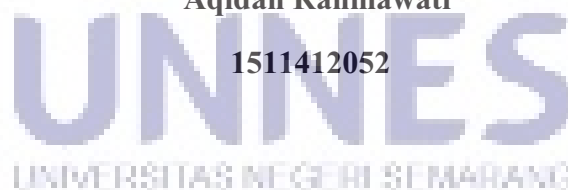
SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh:

Aqidah Rahmawati

1511412052



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan *Perceived Risk* dan Intensi Berhenti Merokok pada Mahasiswa” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juli 2016



Aqidah Rahmawati

1511412052



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan *Perceived Risk* Dan Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa” ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis 28 Juli 2016.

Panitia Penguji Skripsi



Ketua

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.

NIP. 197804192003122001

Penguji I

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.

NIP. 19790502 200801 2 018

Penguji II

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

NIP. 19810327 201212 2 001

Penguji III/ Dosen Pembimbing

Amri Hana Muhammad, S. Psi., M.A

NIP. 19781007 200501 1 003

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Usaha dan doa adalah adonan yang tepat untuk menjadikan cita-cita yang kamu inginkan dapat terwujud (Penulis)

“Barang siapa menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga”. (HR. Muslim).

Peruntukan

Penulis peruntukkan karya sederhana ini untuk:

Mama Sri Lestari, Papa Anas Yusuf, Ibuk

Yatini (Alm), Eyang Kakung Toyib (Alm),

Adikku tersayang Udin, Kakakku Fian, dan

Teman-teman Psikologi angkatan 2012

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan *Perceived Risk* dan Intensi Berhenti Merokok pada Mahasiswa” berkat bantuan motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof Dr Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. Ketua panitia sidang pengujian skripsi
3. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi FIP UNNES
4. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M.A, Dosen Pembimbing atas bimbingan serta masukan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si, sebagai pembimbing akademik penulis yang sudah memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan
8. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.

9. Semua subjek penelitian bantuan dan kesediaannya mengisi skala penelitian.
10. Kedua orang tua penulis, Mama Lis dan Papa Anas untuk doa, nasehat, dan kasih sayang kepada penulis serta seluruh keluarga, Ibuk (Alm), Eyang Kakung Toyib (Alm), Adek (Udin), Tante Mitha, Om Uud, Bude Gatik, Pakde Totok, dan Pakde Harno yang memberikan semangat kepada penulis.
11. Ujud Katigo, yang selalu mendampingi baik suka maupun duka dan senantiasa menghibur serta memberikan semangat kepada penulis.
12. Karin, Nisa, Azka, Ema, Nita, Nurul, Fatimah, Lina, Kirana, dan teman-teman Psikologi angkatan 2012 lainnya. *See you on top, gais!*
13. Teman-teman kontrakan “Rukit” (Karin, Fety, Selvy, dan Arina) yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis.
14. *Coach* Aziz, Mbak Mila, Fety, Selvy, Putri, Bahro, Nдалu, Mas Adit, Mas Aldo, dan rekan-rekan perjuangan dalam tim *Unicorn Psychology Basketball*
15. Teman-teman KKN Alternatif Ds.Tampingan, Kec.Boja (Dwi, Restu, Karin, Ely, Nila, Afiz, Ageng, Odi, Ichi, Adit, Hafiz, Trias, Ana, dan Nia)
16. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

ABSTRAK

Rahmawati, Aqidah. 2016. *Hubungan Perceived Risk Dan Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Amri Hana Muhammad, S. Psi., M.A.

Kata kunci : intensi berhenti merokok, *perceived risk*.

Jumlah mahasiswa perokok aktif, meningkat pesat akhir-akhir ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat indikasi, yaitu belum munculnya intensi berhenti merokok yang dimiliki oleh mahasiswa. Bisa diduga mahasiswa kurang memiliki persepsi akan resiko atas akibat merokok. Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan hal tersebut yaitu mahasiswa belum memiliki kemampuan memandang resiko-resiko akibat merokok dengan baik. Individu yang memiliki persepsi atas resiko (*perceived risk*) seharusnya akan meninggalkan perilaku merokok yang dilakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendapatkan gambaran *perceived risk*, 2) mendapatkan gambaran intensi berhenti merokok, 3) menguji hubungan antara penilaian *perceived risk* dan intensi berhenti merokok secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Unnes dengan sampel 167 mahasiswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu Skala *Perceived Risk* (33 aitem, $\alpha = 0,745$) dan Skala Penilaian Intensi Berhenti Merokok (34 aitem, $\alpha = 0,735$).

Perceived risk yang dimiliki oleh mahasiswa Unnes berada dalam kategori tinggi dengan aspek yang berkontribusi paling besar adalah *physical risk*. Kondisi intensi berhenti merokok yang dimiliki mahasiswa Unnes berada dalam kategori tinggi dengan dimensi yang memiliki kontribusi paling besar adalah *attitude toward behavior*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan hasil koefisien korelasi sebesar (r_{xy}) = 0,741 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu “ada hubungan antara penilaian *perceived risk* dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa” diterima.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
2 LANDASAN TEORI	
2.1 Intensi Berhenti Merokok	13
2.1.1 Pengertian Intensi.....	13

2.1.2 Pengertian Perilaku Merokok.....	15
2.1.3 Pengertian Intensi Berhenti Merokok	16
2.1.4 Determinan Pembentuk Intensi	18
2.1.5 Faktor Intensi Berhenti Merokok.....	22
2.2 <i>Perceived Risk</i>	23
2.2.1 Pengertian <i>Perceived Risk</i>	23
2.2.2 Jenis <i>Perceived Risk</i>	24
2.2.3 Model <i>Perceived Risk</i>	28
2.2.4 Pengukuran <i>Perceived Risk</i>	31
2.3 Hubungan Antara <i>Perceived Risk</i> dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa	33
2.4 Kerangka Berpikir.....	38
2.5 Hipotesis.....	38
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	40
3.1.1 Jenis Penelitian.....	40
3.1.2 Desain Penelitian.....	40
3.2 Variabel Penelitian.....	41
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
3.2.2 Defisini Operasional Variabel Penelitian.....	42
3.2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian	43
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	44
3.3.1 Populasi.....	44
3.3.2 Sampel Penelitian.....	44

3.4 Metode Dan Penelitian Data	45
3.4.1 Pengumpulan Data	45
3.4.2 Instrumen Penelitian.....	47
3.4.2.1 Intensi Berhenti Merokok	47
3.4.2.2 <i>Perceived Risk</i>	49
3.4.3 Uji Kuantitatif	50
3.5 Validitas Dan Reliabilitas Data.....	55
3.5.1 Validitas	55
3.5.2 Reliabilitas	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	58
3.6.1 Gambaran <i>Perceived Risk</i> Dan Intensi Berhenti Merokok	58
3.6.2 Uji Asumsi	60
3.6.3 Uji Hipotesis	61
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Pengumpulan Data.....	62
4.1.1 Orientasi Kancha.....	62
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian.....	62
4.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data	63
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	63
4.2.2 Pelaksanaan Skoring	63
4.3 Analisis Deskriptif	64
4.3.1 Gambaran <i>Perceived Risk</i> Mahasiswa Unnes	65
4.3.2 Gambaran Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa Unnes	78

4.4 Hasil Penelitian	90
4.4.1 Hasil Uji Asumsi.....	90
4.4.2 Hasil Uji Hipotesis	92
4.5 Pembahasan.....	93
4.5.1 Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif <i>Perceived Risk</i> dan Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa Unnes	93
4.5.2 Pembahasan Analisis Statistik Inferensial Penilaian <i>Perceived Risk</i> dan Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa Unnes	101
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	103
5. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	111



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1.1 Data Statistik 10 Negara Perokok Terbesar Di Dunia Berdasarkan Laporan WHO	4
1.2 Hasil Studi Pendahuluan	5
3.1 Kategori Penilaian Jawaban	47
3.2 <i>Blue Print</i> Intensi Berhenti Merokok	48
3.3 <i>Blue Print Perceived Risk</i>	49
3.4 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala Intensi Berhenti Merokok	51
3.5 Sebaran Aitem Intensi Berhenti Merokok yang Memiliki Daya Beda Baik	52
3.6 Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala <i>Perceived Risk</i>	53
3.7 Sebaran Aitem <i>Perceived Risk</i> yang Memiliki Daya Beda Baik	55
3.8 Interpretasi Reliabilitas	58
3.9 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis	59
3.10 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	61
4.1 Pengelompokan Subjek Sesuai Rentan Usia	65
4.2 Statistik Deskriptif <i>Perceived Risk</i>	66
4.3 Gambaran Umum <i>Perceived Risk</i>	67
4.4 Statistik Deskriptif <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Functional Risk</i>	68
4.5 <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Functional Risk</i>	69
4.6 Statistik Deskriptif <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Financial Risk</i>	70
4.7 <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Financial Risk</i>	71

4.8 Statistik Deskriptif <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Physical Risk</i>	72
4.9 <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Physical Risk</i>	73
4.10 Statistik Deskriptif <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Psychological Risk</i>	74
4.11 <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Psychological Risk</i>	75
4.12 Ringkasan Deskriptif Spesifik <i>Perceived Risk</i> Mahasiswa Unnes	76
4.13 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi <i>Perceived Risk</i>	77
4.14 Statistik Deskriptif Intensi Berhenti Merokok	79
4.15 Gambaran Umum Intensi Berhenti Merokok.....	80
4.16 Statistik Deskriptif Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Attitude Toward Behavior</i>	81
4.17 Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Attitude Toward Behavior</i>	82
4.18 Statistik Deskriptif Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Subjective Norm</i>	83
4.19 Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Subjective Norm</i>	84
4.20 Statistik Deskriptif Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Perceived Behavioral Control</i>	86
4.21 Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Perceived Behavioral Control</i>	86
4.22 Ringkasan Deskriptif Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa Unnes.....	88
4.23 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi Intensi Berhenti Merokok...	89
4.24 Hasil Uji Normalitas	90
4.25 Hasil Uji Linieritas	91
4.26 Hasil Uji Hipotesis	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
2.1 <i>Theory Of Planned Behavior</i>	20
2.2 Model <i>Perceived Risk</i>	29
2.3 Kerangka Berfikir	39
3.1 Hubungan Antar Variabel	44
4.1 Gambaran Umum <i>Perceived Risk</i>	67
4.2 Diagram Gambaran Spesifik <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Functional Risk</i>	70
4.3 Diagram Gambaran Spesifik <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Financial Risk</i> ..	72
4.4 Diagram Gambaran Spesifik <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Physical Risk</i> .	74
4.5 Diagram Gambaran Spesifik <i>Perceived Risk</i> Berdasarkan <i>Psychological Risk</i>	76
4.6 Diagram Gambaran Spesifik Penilaian <i>Perceived Risk</i>	77
4.7 Diagram Perbandingan <i>Mean Empiris</i> Tiap Dimensi Penilaian <i>Perceived Risk</i>	78
4.8 Diagram Gambaran Umum Intensi Berhenti Merokok.....	80
4.9 Diagram Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Attitude Toward Behavior</i>	83
4.10 Diagram Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Subjective Norm</i>	85
4.11 Diagram Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok Berdasarkan <i>Perceived Behavioral Control</i>	87
4.12 Diagram Gambaran Spesifik Intensi Berhenti Merokok.....	88
4.13 Diagram Perbandingan <i>Mean Empiris</i> Tiap Dimensi Intensi Berhenti Merokok	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Study</i> Pendahuluan	111
2. Tabulasi <i>Study</i> Pendahuluan.....	113
3. Skala <i>Try Out</i>	116
4. Tabulasi <i>Try Out</i>	127
5. Uji Validitas <i>Try Out</i>	150
6. Uji Reliabilitas <i>Try Out</i>	166
7. Skala Penelitian	168
8. Tabulasi Skala Penelitian	179
9. Uji Validitas Penelitian	212
10. Uji Reliabilitas Penelitian	223
11. Uji Normalitas Skala Penelitian.....	225
12. Uji Linieritas	227
13. Uji Hipotesis	229

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Armstrong (dalam Putra, 2013: 29) mengemukakan merokok adalah menghisap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar. Merokok merupakan perilaku yang telah umum dijumpai dalam masyarakat. Individu yang merokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok usia yang berbeda-beda. Sebagian besar individu, menganggap bahwa merokok merupakan perilaku yang perlu diperhatikan, karena resiko atau akibat dari rokok yang dapat membahayakan.

Perilaku merokok memang tidak dapat diremehkan akibatnya. Sudah banyak individu menyadari akan akibat bahaya merokok. Bahaya yang ditimbulkan rokok antara lain dapat mengancam kesehatan individu, memunculkan berbagai macam penyakit (misalnya: jantung koroner, kanker paru-paru, impotensi), dan dapat mengancam janin bagi ibu hamil.

Selain berbagai penyakit di atas, ditemukan juga penyakit yang disebabkan oleh rokok yaitu, kanker kandung kemih, kanker payudara, kanker serviks, kanker kerongkongan, kanker pencernaan, kanker ginjal, kanker mulut, kanker tenggorokan, serangan jantung, *aterosklerosis*, dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Selain

dapat mengancam kesehatan, puncak yang paling merugikan dari resiko merokok adalah kematian. Sudah banyak kasus kematian yang diakibatkan oleh rokok (Bararah, 2011: n.d.).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, sekitar 95 juta orang di Indonesia terpapar asap rokok. Lebih dari 40,3 juta anak Indonesia usia 0-14 tahun telah menjadi perokok pasif. Padahal paparan asap rokok yang banyak ditemukan di tempat umum tersebut memiliki dampak negatif yang sama bahayanya jika dibanding dengan seorang perokok aktif. Bahkan menurut buku *The Tobacco Atlas* yang diterbitkan oleh *American Cancer Society* dan *World Lung Foundation* paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko terkena kanker paru-paru sebesar 30% dan sebesar 25 % penyakit jantung koroner (Depkes, 2016: n.d.).

Kajian mengenai perilaku merokok dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Salah satunya dikaji dari sudut pandang sosial ekonomi. Secara sosial, ditemukan fakta bahwa sebagian perokok berasal dari kalangan penduduk kurang mampu secara finansial. Secara tidak disadari, keluarga kurang mampu yang mengalokasikan dana untuk rokok, mengakibatkan anggaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok bagi keluarga kurang mampu tersebut menjadi terganggu. Bila dalam keluarga semacam ini terdapat anak kelompok balita, akan berpotensi kurang terpenuhinya kebutuhan gizi yang berakhir pada penyakit busung lapar. Dengan demikian keluarga kurang mampu akan mengalami masalah dalam perekonomian, karena anggaran dana untuk pemenuhan gizi anggota keluarga digunakan untuk membeli rokok yang jelas nyata membawa dampak buruk.

Sedangkan secara ekonomi, dengan membeli rokok yang resmi mendukung upaya pemerintah untuk menaikkan cukai tembakau dengan harga rokok yang semakin mahal, diharapkan dapat menghambat generasi muda untuk merokok (Husna, 2013: n.d). Farid (dalam Husna, 2013: n.d) mengatakan, berdasarkan hasil riset di Eropa bahwa kerugian yang diakibatkan oleh perilaku merokok masyarakat mencapai tiga sampai empat kali pendapatan negara tersebut. Hal tersebut memberikan keuntungan yang besar bagi negara. Tetapi tidak sedikit pula, para perokok juga mendapatkan kerugian dengan resiko merokok yang berujung pada kematian.

Berdasarkan hasil laporan Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 (dalam Putra, 2013: 6), jumlah total perokok sebesar 1.35 miliar. Adapun 9 negara perokok dengan jumlah perokok terbesar di dunia dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Statistik 9 Negara Perokok Terbesar di Dunia Berdasarkan Laporan Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO).

No	Nama Negara	Jumlah Perokok	Presentasi Jumlah Perokok Per Penduduk
1.	China	390 Juta Perokok	29% per penduduk
2.	India	144 Juta Perokok	12,5% per penduduk
3.	Indonesia	65 Juta Perokok	28% per penduduk
4.	Rusia	61 Juta Perokok	43% per penduduk
5.	Amerika Serikat	58 Juta Perokok	19% per penduduk
6.	Jepang	49 Juta Perokok	38% per penduduk
7.	Brazil	24 Juta Perokok	12,5% per penduduk
8.	Bangladesh	23,3 Juta Perokok	23,5% per penduduk
9.	Jerman	22,3 Juta Perokok	27% per penduduk

Indonesia juga diketahui sebagai negara dengan jumlah perokok yang besar. Data yang dihimpun oleh *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tahun 2013

(Pratiwi, 2014: 2) menyatakan bahwa Indonesia memiliki prestasi buruk di dunia yaitu sebagai negara ketiga terbesar dalam hal mengonsumsi rokok. Data ini berdasarkan WHO (*World Health Organization*) yang mengatakan bahwa 4,8% dari 13 milyar konsumen rokok berasal dari Indonesia, dan diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat.

Penulis mewawancarai beberapa responden terkait dengan perilaku berhenti merokok dikalangan mahasiswa. Peneliti menggunakan responden mahasiswa karena pada usia-usia mahasiswa secara psikologi perkembangan, masuk pada usia dewasa awal. Dimana usia dewasa awal merupakan usia yang dimana individu membuat relasi dengan lingkungan dan orang lain sebanyak mungkin, sehingga lingkungan dan orang-orang didalamnya dapat berpengaruh pada diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa responden, didapati adanya pandangan yang menyatakan bahwa merokok dianggap sebagai bagian dari budaya sehari-hari masyarakat terutama di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa menganggap merokok adalah hal yang wajar. Merokok merupakan identitas seorang laki-laki.

Melalui kuesioner, sebagai studi pendahuluan penelitian, yang diberikan kepada 26 mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3-6 Desember 2015 untuk mengetahui indikasi intensi berhenti merokok pada mahasiswa, peneliti mendapatkan gambaran data yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Sampai saat ini saya belum berniat untuk berhenti	14	12

	merokok	(9%)	(7,7%)
2.	Saya menghindari situasi yang membuat saya ingin merokok lagi	12 (7,7%)	14 (9%)
3.	Peringatan bahaya merokok, tidak membuat saya berkeinginan untuk berhenti merokok	17 (11%)	9 (5,8%)
4.	Saya menghindari teman perokok aktif agar tidak merokok	4 (2,5%)	22 (14%)
5.	Kampanye berhenti merokok tidak membuat saya berniat untuk berhenti merokok	20 (13%)	6 (3,8%)

Tabel di atas merupakan gambaran persentase indikasi intensi berhenti merokok. Data studi pendahuluan tersebut menunjukkan, sebagian besar bahwa indikasi intensi untuk berhenti merokok belum muncul pada diri mahasiswa perokok. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan yang diajukan oleh penulis, pada nomor aitem satu, dan tiga dimana mahasiswa belum memiliki keinginan untuk berhenti merokok. Hal demikian, dapat diperkuat dengan item nomor dua, empat dan lima bahwa lingkungan mahasiswa tidak memberikan pengaruh mahasiswa untuk berhenti merokok.

Pada aitem nomer satu, menjelaskan bahwa sebanyak 9% mahasiswa setuju bahwa dirinya belum memiliki niat untuk berhenti merokok, yang artinya mahasiswa belum berkeinginan untuk berhenti merokok. Aitem nomer dua menunjukkan mahasiswa sebesar 9% tidak setuju jika untuk menghentikan perilaku merokoknya dengan cara menjauhi situasi yang dapat menimbulkan perilaku merokoknya lagi. Bawasannya bukan hanya dengan cara menghindari

teman perokok aktif saja, tetapi ada cara lain untuk dapat menghentikan perilaku merokok.

Aitem nomor tiga, sebesar 11% mahasiswa setuju jika peringatan bahaya merokok tidak membuat keinginannya untuk berhenti merokok, berarti hal tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap mahasiswa agar dapat meninggalkan perilaku merokok. Aitem nomor empat, menunjukkan bahwa mahasiswa sebesar 14% tidak setuju jika dengan cara menghindari teman perokok aktif dapat menghentikan perilaku merokok. Hal tersebut dikarenakan bahwa bukan satu cara itu saja dengan menjauhi teman perokok aktif maka dapat meninggalkan perilaku merokok, ada cara lain untuk dapat berhenti merokok. Aitem terakhir yaitu aitem nomer lima sebesar 13% mahasiswa menyatakan setuju bahwa tidak hanya kampanye berhenti merokok tidak mempengaruhi mahasiswa dapat meninggalkan perilaku merokok.

Hal lain yang dianggap penting dalam kajian mengenai perilaku merokok adalah bahasan mengenai kecanduan. Kecanduan merupakan efek yang disebabkan oleh adanya nikotin di dalam rokok. Rokok mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia, termasuk 43 bahan penyebab kanker yang telah diketahui, sehingga lingkungan yang terpapar dengan asap tembakau juga dapat menyebabkan bahaya kesehatan yang serius (Menkes, 2009: n.d). Nikotin yang ada di dalam rokok, dapat mengakibatkan individu merasakan kecanduan, dan sulit meninggalkan perilaku merokok.

Sebagian individu ingin meninggalkan kebiasaan merokok, namun menghentikan merokok adalah hal yang tidak mudah dilakukan. Muchtar (dalam

Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014: 65), menyatakan bahwa keberhasilan dalam berhenti merokok ditentukan oleh besarnya intensi untuk berhenti. Intensi adalah niat seseorang untuk berperilaku tertentu. Ancok (2005; dalam Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014: 66) menyatakan, niat untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan (*belief*) tentang apa yang akan dilakukan dan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta *perceived behavioral control*.

Keberhasilan untuk berhenti merokok, banyak dipengaruhi oleh besarnya niat untuk berhenti. Niat dianggap penting, karena sebagai kunci keberhasilan individu untuk dapat berhenti merokok. Niat individu untuk dapat berhenti merokok dapat disebut dengan intensi berhenti merokok. Dengan adanya niat untuk berhenti merokok, akan membuat individu semakin yakin untuk menghentikan perilaku merokohnya.

Intensi berhenti merokok merupakan predisposisi dari perilaku berhenti merokok yang dimiliki individu. Intensi berhenti merokok dianggap penting, karena sesuatu yang perlu diperhatikan individu demi keberhasilan untuk berhenti merokok. Intensi berhenti merokok merupakan salah satu prediktor penting untuk berhenti merokok. Orang-orang yang memiliki intensi berhenti merokok yang tinggi maka kecenderungan untuk berhenti merokok juga tinggi.

Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991: 188), intensi terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (PBC) yang dimiliki individu. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan muncul sebagai suatu perilaku (Azwar, 2015: 13). Intensi untuk

berhenti merokok merupakan kemungkinan subjektif seseorang untuk berperilaku dengan faktor motivasional yang menunjukkan kemauan dan usahanya untuk menampilkan perilaku berhenti merokok.

Setiap individu memiliki sikap yang merefleksikan segala bentuk perilaku yang muncul, termasuk pengambilan sikap dalam keputusan untuk berhenti merokok. Ajzen (1991: 189) mengatakan bahwa sikap merupakan fungsi dari keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap. Keyakinan-keyakinan positif terhadap objek sikap akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek sikap tersebut. Keyakinan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan akan membentuk sikap negatif terhadap perilaku merokok. Ajzen (1991: 181) menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku. Jika seseorang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok, maka begitu juga akan mempengaruhi intensi berhenti merokok cenderung tinggi.

Di lapangan, informasi tentang bahaya merokok sudah beredar dimana-mana. Informasi tersebut disampaikan baik secara tertulis maupun bergambar. Peringatan yang diberikan memberi himbauan atas resiko yang diperoleh karena merokok dapat membahayakan kesehatan individu. Peringatan yang diberikan dapat melalui media cetak dan media elektronik. Pada media cetak, dapat berupa selebaran kertas, baleho, dan diletakkan di kemasan rokok. Sedangkan pada media elektronik dapat berupa penyiaran di radio, televisi, dan internet.

Peringatan dampak merokok terhadap kesehatan diberikan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan karena merokok. Dengan penyampaian informasi yang bersifat peringatan mengenai pengaruh buruk

merokok, diharapkan menjadikan individu perokok menjadi sadar akan bahaya merokok. Secara rasional, ketika banyak media menyampaikan bahaya-bahaya merokok, maka individu akan menangkap informasi tersebut sebagai resiko yang diterimanya. Selanjutnya, semakin banyak informasi mengenai bahaya merokok, maka individu juga akan semakin terpapar informasi mengenai resiko berhenti merokok. Secara teknis, kemampuan individu untuk memandang resiko-resiko akibat merokok dapat disebut sebagai *perceived risk* perilaku merokok.

Bauer mendefinisikan *perceived risk* sebagai ketidakpastian mengenai konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari menggunakan produk atau jasa (dalam Demirdogen, 2010: 58). Dalam penelitian ini, *perceived risk* didefinisikan sebagai potensi terjadinya kerugian atau konsekuensi negatif atas resiko-resiko yang didapat karena mengonsumsi rokok.

Dowling, 1986 (dalam Ferrinadewi, 2008: 58) mengemukakan *perceived risk* merupakan persepsi negatif individu atas sejumlah aktivitas yang didasarkan pada hasil yang negatif dan kemungkinan bahwa hasil tersebut menjadi nyata. Berdasarkan definisi tersebut terdapat dua poin penting yang perlu dicermati yaitu, adanya hasil negatif akibat keputusan yang diambil dan kemungkinan hasil negatif tersebut akan terjadi (menjadi kenyataan). Kedua poin ini merupakan masalah yang dihadapi individu dan menciptakan suatu kondisi yang tidak pasti atau *uncertainty*. Resiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran yang dimiliki individu.

Perceived risk berarti keyakinan subjektif individu tentang potensi konsekuensi negatif dari keputusan yang diambil (Samadi & Yaghoob-Nejadi,

2009: 263). Tingkat resiko yang dirasakan individu dan toleransi mereka untuk pengambilan resiko, merupakan faktor yang mempengaruhi strategi individu dalam mengonsumsi sesuatu (dalam hal ini: rokok).

Ketika individu mendapati informasi mengenai resiko merokok, bisa dipahami bahwa individu secara kognitif mengetahui resiko merokok. Dalam diri individu juga memungkinkan muncul perasaan takut, dan secara psikomotorik bisa jadi akan terjadi dorongan baginya untuk memunculkan sikap tertentu yang dapat berdampak pada intensi. Ketika individu merasakan resiko negatif atas perilaku merokok, maka individu tersebut cenderung akan meninggalkan (tidak mengulangi) perilaku merokok dikemudian hari. Ketika individu secara kognitif paham akan resiko yang diterima, maka individu akan berfikir dua kali ketika menggunakan produk (dalam hal ini rokok). *Perceived risk* patut di duga mendasari individu berfikir atas keputusan yang dipilih karena resiko-resiko yang didapat ketika mengonsumsi rokok.

Setelah mempertimbangkan paparan diatas, kiranya menjadi rasional bila muncul dugaan bahwa persepsi individu terhadap resiko rokok berkaitan dengan intensi berhenti merokok. Apabila individu memiliki persepsi akan resiko yang mengancam kesehatan akibat merokok, individu akan memiliki dasar untuk berhenti merokok. Selanjutnya, akan dikaji keterkaitan *perceived risk* yang dimiliki individu dengan intensi berhenti merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian akan mendapatkan suatu permasalahan yang perlu untuk diteliti, dianalisis, dan diusahakan pemecahannya. Setelah memperhatikan uraian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang?
2. Bagaimana gambaran *perceived risk* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara intensi berhenti merokok dengan *perceived risk* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain:

1. Mengetahui gambaran intensi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Mengetahui gambaran *perceived risk* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang
3. Untuk mengetahui hubungan antara intensi berhenti merokok dengan *perceived risk* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

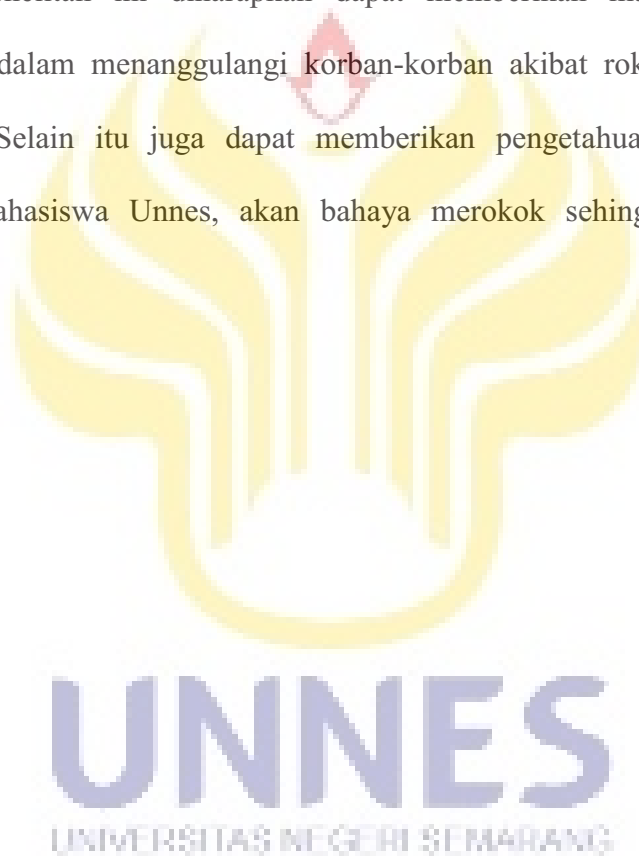
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi dan pada bidang keilmuan lain, khususnya pada psikologi konsumen dan psikologi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pemerintah dalam menanggulangi korban-korban akibat rokok sehingga dapat berkurang. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa terutama mahasiswa Unnes, akan bahaya merokok sehingga dapat berhenti merokok.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Intensi Berhenti Merokok

2.1.1 Pengertian Intensi

Intensi merupakan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat untuk melakukan perilaku, berkaitan dengan pengetahuan (*belief*) tentang perilaku yang akan dilakukan dan sikap (*attitude*) terhadap perilaku tersebut, serta perilaku itu sendiri sebagai wujud nyata dari niatnya (Ancok, 2005; dalam Indrawani, Mailani, dan Nilawati, 2014: 65-66). Ajzen (1991; 200) intensi merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan suatu perilaku.

Ajzen, (1991: 88) mengatakan bahwa intensi diartikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Adapun pengertian lain mengenai intensi menurut Ajzen (1991: 192) mengatakan: *we have defined intention as a person's location on a subjective probability dimension involving a relation between him self and some action. A behavioral intention, therefore, refers to a person's subjective probability that the will perform some behavior.* Pengertian ini menjelaskan bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu merupakan perkiraan individu mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan individu dalam melakukan perilaku tertentu.

Intensi perilaku berkaitan dengan keinginan individu untuk berperilaku menurut cara tertentu guna untuk tetap mengkonsumsi atau menghentikan kebiasaan perilaku tersebut (Mowen & Minor, 2002: 83). Chaplin (2009: 254) mendefinisikan intensi sebagai ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses psikologis, yang mencakup referensi atau kaitanya dengan suatu objek. Bandura, 1986 (dalam Kurniadi, 2005: 8) berpendapat bahwa intensi merupakan dasar untuk membentuk aktivitas tertentu atau menentukan keadaan selanjutnya. Dasar di sini adalah dorongan, maksud, pamrih atau tujuan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

Horn (dalam Vemmy, 2012: 119) mengatakan bahwa:

intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjuk pada keadaan pikiran individu yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan, dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli atau tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah perilaku yang timbul dari dalam diri individu berupa niat dan luar individu seperti lingkungan sosial individu yang adapun komponen didalamnya berupa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* sehingga dapat menentukan keadaan selanjutnya.

2.1.2 Pengertian Perilaku Merokok

Sari, Ramdhani, dan Eliza (2003: 84) menyatakan perilaku merokok adalah aktifitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas individu yang

berhubungan dengan perilaku merokok, yang diukur dari intensi merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komasari & Helmi, 2000: 3). Pendapat lain dari Levy, 1984 (dalam Putra, 2013: 29) bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

Poerwadarminta, 1995 (dalam Putra, 2013: 29) mendefinisikan merokok sebagai menghisap rokok, sedangkan rokok sendiri adalah gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas.

Subanada, 2004 (dalam Putra, 2013: 29) menyatakan merokok adalah sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok sendiri, namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Sedangkan Istiqomah, 2003 (dalam Ni'mah, 2011: 7) mengemukakan merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok secara langsung atau tanpa alat bantu yang lain maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar dapat mencapai $\pm 900^{\circ}$ Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30° Celcius untuk ujung rokok yang terselip diantara bibir perokok.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu aktivitas membakar tembakau baik menggunakan pipa atau langsung disulut pada rokok dan kemudian menghisapnya lalu menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok itu sendiri ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

2.1.3 Pengertian Intensi Berhenti Merokok

Pada penelitian ini, tidak hanya sekedar intensi saja yang dibahas, namun juga membahas intensi berhenti merokok. Intensi dipahami sebagai niat individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Sedangkan berhenti merokok merupakan perilaku individu untuk dapat berhenti merokok. Apabila kata “intensi” dan “berhenti merokok” digabungkan, maka akan menjadi sebagai niat individu untuk dapat berhenti merokok.

Ajzen dan Fishbein, 1975 (dalam Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014: 67) menyatakan bahwa intensi berhenti merokok diartikan sebagai keinginan yang kuat dari individu untuk menghentikan kebiasaan merokok dan dilakukan secara sadar. Ketika individu melakukan secara sadar, maka individu cenderung akan meningkatkan perilaku untuk berhenti merokok.

Berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Azwar, 2015:12), intensi terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (PBC) yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan muncul sebagai suatu perilaku (Azwar, 2015: 13). Intensi untuk berhenti merokok merupakan kemungkinan subjektif individu untuk berperilaku dengan faktor motivasional yang menunjukkan kemauan dan usahanya untuk menampilkan perilaku tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syaffie, Frieda, dan Kahija (2007: 18) dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai perilaku berhenti merokok menyatakan bahwa perokok yang berhasil menghentikan kebiasaan

merokoknya (*quitters*) akan merasakan keuntungan baik secara fisik maupun psikologis, misalnya jarang terserang penyakit atau sembuh dari penyakit, vitalitas, tidak mudah mengantuk, aktivitas harian menjadi teratur, hilangnya perasaan kecewa dalam diri, dan meningkatnya prestasi.

Selain penelitian yang dilakukan oleh para ahli diatas, Hoi, Moan, & Rise, 2009 (dalam Cameron, 2010: 5) dalam studi yang dilakukannya, mendukung bahwa *theory of planned behavior* (TPB) sesuai dalam konteks intensi berhenti merokok. Hipotesis dalam penelitiannya adalah bahwa prediksi dari *theory of planned behavior* (TPB) terhadap niat atau intensi akan ditingkatkan dengan pengalaman masa lalu. Dengan *theory of planned behavior* (TPB) menyumbang 12,3% dalam niat sehingga memiliki dampak yang kuat.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan intensi berhenti merokok adalah keinginan serta niat individu yang secara sadar untuk menghentikan kebiasaan merokok berdasarkan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

2.1.4 Determinan Pembentuk Intensi

Teori intensi mengalami perkembangan, dimana pada awalnya hanya berisi mengenai *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan). Pada *theory of reasoned action* intensi memiliki dua fungsi determinan, yaitu sikap dan norma subyektif; hingga selanjutnya berkembang menjadi *planned behavior theory* (teori tingkah laku terencana) dengan membentuk tiga fungsi determinan. Tiga fungsi determinan tersebut yaitu sikap terhadap perilaku yang bersangkutan, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991: 188).

Ajzen (1991: 185) menyatakan mengenai *theory of planned behavior* (TPB) bahwa perilaku yang direncanakan ditentukan oleh niat yang sebagian besar dipengaruhi oleh sikap individu terhadap suatu perilaku (*attitude toward a behavioral*), *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Adapun penjelasan mengenai aspek pembentuk intensi diatas (Azwar, 2015: 12) yakni:

1. Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*)

Munculnya sikap yang mempengaruhi perilaku adalah melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas. Adapun komponen-komponen dalam sikap menurut Secord & Backman (1964; dalam Azwar, 2015: 23) yakni:

a) Komponen kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Selain itu, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b) Komponen afektif adalah ranah yang berkaitan dengan perasaan dan emosional, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

c) Komponen psikomotorik adalah komponen yang dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2. Norma subjektif (*subjective norm*)

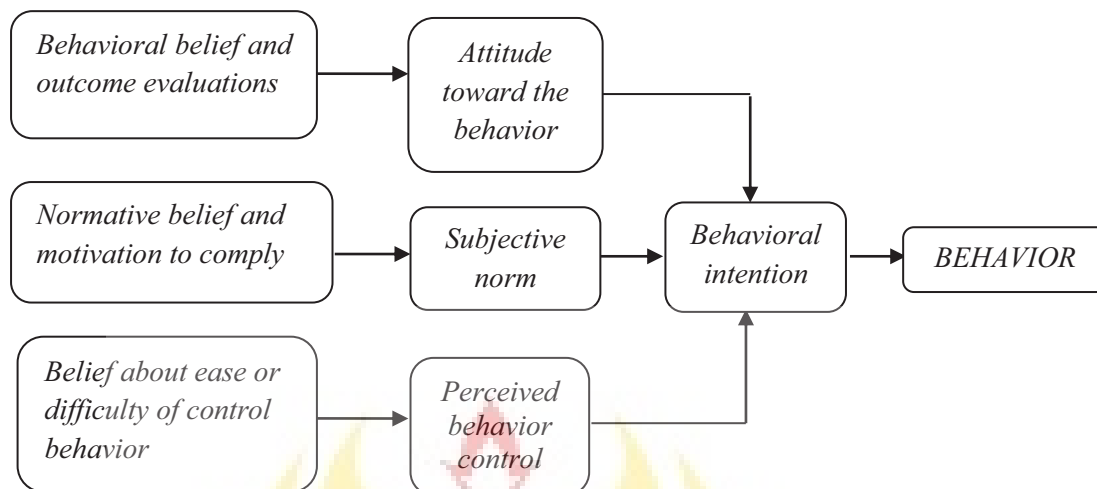
Subjective norm ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu tentang kesetujuan atau ketidaksetujuan individu maupun kelompok yang penting bagi individu terhadap suatu perilaku (*normative beliefs*), dengan motivasi individu

untuk mematuhi rujukan tersebut (*motivation to comply*) sehingga terbentuklah komponen penting dalam terbentuknya norma subjektif (*subjective norm*).

3. *Perceived Behavioral Control* (PBC)

Perceived behavioral control sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu keyakinan mengenai sumber dan kesempatan yang dibutuhkan untuk memunculkan tingkah laku. Sehingga *perceived behavioral control* merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku atau penilaian individu mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku.

Dari paparan ketiga aspek diatas, menghasilkan intensi. Interaksi ketiganya memiliki determinan tiga hal penting yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Ketiganya menjadi penyusun sebagai terbentuknya intensi. Dengan kata lain, gambaran sikap terhadap tingkah laku atau *attitude toward behavior* tertentu, gambaran norma subjektif (*subjective norm*) tertentu, dan gambaran *perceived behavioral control* tertentu akan mempengaruhi terbentuknya intensi.



Gambar 2.1 Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991: 182).

Aspek-aspek yang terdapat dalam intensi menurut Yuwono, dkk. (dalam Indrawani, Mailani, dan Nilawati, 2014: 67), antara lain:

- 1) Aspek tanggung jawab, dimana individu dituntut untuk bertindak dalam mengambil sikap yang tepat.
- 2) Aspek tingkat ketergantungan, semakin tinggi tingkat ketergantungan individu terhadap orang lain atau orang yang dianggap penting maka semakin tinggi intensi individu untuk melakukan tindakan.
- 3) Aspek biaya, apabila biaya yang dibutuhkan baik materi maupun psikologis diperkirakan harus dikeluarkan terlalu banyak, maka kecil kemungkinan muncul niatan bagi individu untuk melakukan tindakan dan akan cenderung menyerah terhadap tanggung jawabnya.
- 4) Aspek sosialisasi, adanya model pola asuh, sosialisasi, maupun ideologi yang diterima dan dipelajari individu akan sangat mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak pada masa yang akan datang.

- 5) Aspek hubungan interpersonal, semakin baik hubungan interpersonal yang dimiliki individu dengan orang lain maka akan mendorong individu dalam bertindak kearah yang lebih positif.
- 6) Aspek dampak, semakin jelas dampak negatif yang ditimbulkan dari suatu perilaku akan menyebabkan individu mengambil tindakan yang tepat bagi dirinya.
- 7) Aspek kejelasan stimulus, semakin jelas stimulus yang ditampilkan oleh suatu obyek akan semakin meningkatkan kesiapan individu untuk melakukan suatu perilaku.

Determinan yang disampaikan oleh Ajzen merupakan determinan yang diakui secara internasional. Ketika dibandingkan dengan yang disampaikan oleh Yuwono, dkk (1998) maka tampak sangat berbeda. Seolah-olah tidak memiliki kaitan, dan membicarakan hal yang berbeda. Demi kehati-hatian, penulis lebih mempercayai atau lebih berpendirian pada keterangan yang tepat adalah keterangan yang diberikan oleh Ajzen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa determinan pembentuk intensi yakni sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), *perceived behavioral control* (PBC).

2.1.5 Faktor Intensi Berhenti Merokok

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014: 11) mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok, yakni:

2.1.5.1 Kesehatan

Dengan berhenti merokok, maka individu akan sehat dan dapat terhindar dari kanker, paru-paru, impotensi, dan gangguan pada janin pada ibu hamil.

2.1.5.2 Ekonomi

Jika individu memiliki intensi berhenti merokok, maka tidak adanya pengeluaran tambahan untuk membeli rokok sehingga uang yang awalnya dialokasikan guna membeli rokok, dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.

2.1.5.3 Dukungan keluarga

Dorongan orang tua dan keluarga untuk dapat berhenti merokok akan diberikan karena harapan orangtua dan keluarga individu perokok akan dapat berhenti merokok.

2.1.5.4 Larangan merokok

Larangan-larangan dalam bentuk tertulis atau bergambar memberikan himbauan atas resiko yang diperoleh, sehingga individu akan berfikir dua kali jika secara terus menerus melakukan aktivitas merokok.

2.1.5.5 Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan akan membawa dampak bagi seorang individu. Individu sebagai perokok akan mendapatkan dukungan atau halangan untuk dapat berhenti merokok.

2.1.6.6 Efikasi diri (*self efficacy*)

Efikasi diri disini yaitu kepercayaan individu sebagai perokok untuk dapat berhenti merokok.

Berdasarkan penjelasan diatas dari berbagai para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, faktor intensi berhenti merokok adalah kesehatan, ekonomi, dukungan keluarga, larangan merokok, pengaruh lingkungan, dan efikasi diri (*self efficacy*).

2.2 *Perceived Risk*

2.2.1 Pengertian *Perceived Risk*

Perceived risk merupakan persepsi negatif individu atas sejumlah aktivitas yang didasarkan pada hasil yang negatif dan kemungkinan bahwa hasil tersebut menjadi nyata. Dowling dan Staelin, 1994 (dalam Cunningham *et al.*, 2004: 23) menyatakan konsep *perceived risk* sering didefinisikan juga dengan persepsi individu atas ketidakpastian dan konsekuensi yang mengecewakan ketika membeli produk atau jasa. Peter dan Olson (2012: 74) menyatakan *perceived risk* merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dan ingin dihindari individu saat mengkonsumsi suatu produk.

Arrow (1951), Taylor (1975), Humphreys & Kenderdine (1979) (dalam Liang, Lu, & Tu, 2006: 23) menyatakan bahwa *perceived risk* merupakan kerugian secara potensial sebagai penentu masa depan dalam hal pengeluaran keuangan. Tetapi, penjelasan dari Arrow, *et al.*, disadari oleh penulis bahwa definisi tersebut lebih memberikan penjelasan mengenai *perceived risk* dalam konteks kajian secara keuangan atau ekonomi.

Dalam konteks kajian secara umum, Samadi dan Yaghoob-Nejadi (2009: 263) menyatakan *perceived risk* merupakan keyakinan subjektif individu tentang potensi konsekuensi yang bersifat negatif dari keputusan yang diambil oleh individu.

Sedangkan dalam konteks kajian mengenai perilaku konsumen, Mitchel (dalam Quester dan McOmish, 2005: 205) mengemukakan *perceived risk* sebagai persepsian negatif konsumen terhadap suatu produk terhadap kemungkinan bahwa

produk tersebut tidak memenuhi harapannya. Resiko yang dimaksud meliputi hasil negatif dari suatu penilaian dari sebuah keputusan dan terjadinya kemungkinan bahwa hasil tersebut terjadi. Konsumen bisa jadi tidak benar-benar menerima resiko ketika menggunakan produk.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan *perceived risk* adalah persepsi negatif individu tentang potensi konsekuensi negatif yang muncul sebagai akibat dari keputusan individu untuk mengonsumsi suatu produk (dalam hal ini adalah rokok).

2.2.2 Jenis *Perceived Risk*

Beberapa jenis resiko konsumen dapat disebutkan sebagai berikut: *resiko fungsional, resiko fisik, resiko keuangan, resiko sosial, dan resiko psikologis*. Roselius (1971; dalam Samadi dan Yaghoob, 2009: 264) juga mengusulkan konseptualisasi yang sedikit berbeda dari jenis resiko yang dirasakan dengan mengidentifikasi kemungkinan kerugian yang konsumen alami akibat keputusan pembelian, yakni: (1) *financial risk*, (2) *physical risk*, (3) *psychological risk*, (4) *performance risk*, (5) *time risk*, dan (6) *social risk*.

Perlu dicatat bahwa aspek psikologis pertama kali diusulkan sebagai jenis resiko yang dirasakan besar. Konsumen membentuk persepsi mengenai intangible "biaya psikis" dalam bentuk kecemasan, frustasi, dan waktu turun bersama dengan nyata kerugian keuangan dan kinerja. Dengan demikian, resiko yang dirasakan dapat diartikan dalam istilah sosial psikologi, fungsional ekonomi, atau dalam beberapa kombinasi dari kedua bentuk. Berikut tipe atau jenis *perceived risk* menurut Jacoby dan Kaplan kategorisasi (2009: 264):

a. *Physical risk*

Resiko fisik terdiri dari semangat, kesehatan, dan vasilitas. Orang-orang yang tua atau dalam kesehatan yang buruk yang paling rentan.

b. *Convenience*

Terdiri dari resiko pentingnya waktu kenyamanan dan usaha mendapatkan produk disesuaikan, diperbaiki, atau digantikan. Orang-orang yang masih punya satu dijadwalkan berorientasi kehidupan yang paling rawan.

c. *Monetary*

Terdiri dari uang dan property. Orang-orang yang relative sedikit penghasilannya atau orang yang memiliki kekayaan yang paling rentan

d. *Functional Risk*

Modal alternative untuk kegiatan pertemuan atau tugas yang membutuhkan

e. *Social Risk*

Orang yang memiliki *self confidence* yang paling rentan atau tidak aman.

f. *Psychological risk*

terdiri dari *affiliations* dan resiko status. Orang-orang penghormatan kurang atau daya tarik untuk rekan-rekan yang paling sensitif.

Perceived risk menurut Kaplan, I. Harold., Sadock, Benjamin J., & Grebb,

Jack A. (dalam Rendra, 2011: 27) mengenai tipe resiko utama yang dirasakan individu ketika mengambil keputusan mengenai produk yakni:

a. *Financial risk*

Financial risk merupakan kemungkinan bahwa sebuah pembelian mengakibatkan kehilangan sejumlah uang atau sumber daya lainnya

b. *Performance risk*

Performance risk merupakan kemungkinan bahwa sebuah produk yang dibeli tidak berfungsi sesuai dengan yang diharapkan

c. *Social risk*

Social risk merupakan kemungkinan bahwa sebuah produk yang dibeli mendapat reaksi penolakan oleh keluarga atau teman-teman

d. *Psychological risk*

Psychological risk merupakan kemungkinan bahwa sebuah produk yang dibeli tidak sesuai dengan citra diri

e. *Psycical risk*

Psycical risk merupakan kemungkinan bahwa sebuah produk yang dibeli akan menyebabkan kerugian fisik secara personal

f. *Time risk*

Time risk merupakan kemungkinan hilangnya waktu dalam membeli sebuah produk

Penjelasan *perceived risk* diatas merupakan pembahasan *perceived risk* secara umum. Namun tidak menutup kemungkinan bila digunakan dalam konteks kajian mengenai *perceived risk* ketika individu mengkonsumsi rokok. Shciffman dan Kanuk (dalam Rendra, 2011: 26) tipe resiko utama yang dirasakan individu perokok ketika mengambil keputusan mengenai produk (dalam hal ini: rokok) meliputi:

a. Resiko Keuangan

Resiko keuangan merupakan keraguan individu yang merokok bahwa produk (dalam hal ini: rokok) akan memberikan manfaat sebanding dengan banyaknya uang yang dikeluarkan untuk memperolehnya

b. Resiko Fisik

Resiko fisik yaitu kekhawatiran individu yang merokok bahwa produk (dalam hal ini: rokok) dapat menyebabkan suatu bahaya fisik

c. Resiko psikologi

Resiko psikologi yaitu kekhawatiran individu yang merokok bahwa produk (dalam hal ini: rokok) tidak akan memenuhi ego atau keinginannya

d. Resiko fungsional

Resiko fungsional adalah resiko bila produk (dalam hal ini: rokok) tidak memberikan kinerja sebagaimana mestinya

e. Resiko Waktu

Resiko waktu adalah kekhawatiran individu yang merokok bahwa waktu yang dihabiskannya dalam mencari suatu produk (dalam hal ini: rokok) akan sia-sia apabila produk (dalam hal ini: rokok) tidak sebagus yang diharapkan

f. Resiko sosial

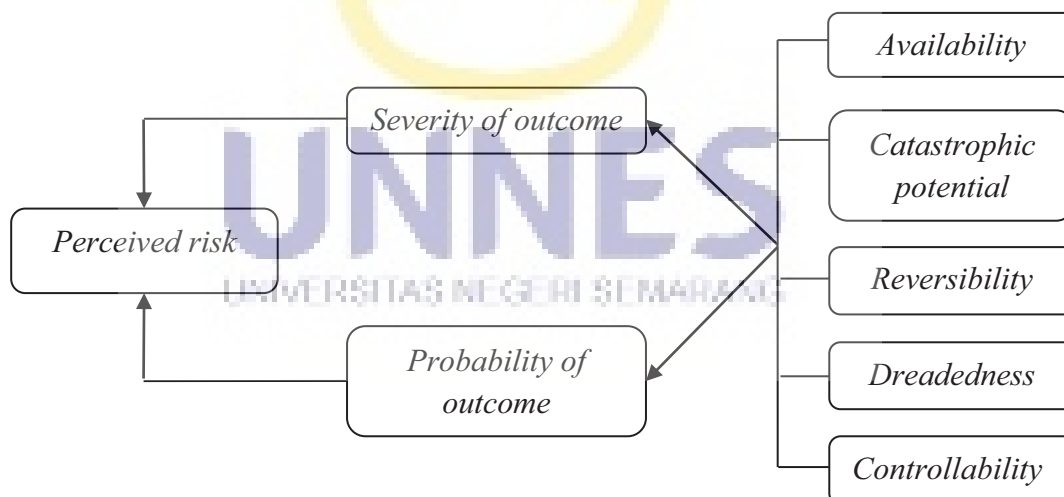
Resiko sosial adalah kekhawatiran individu yang merokok bahwa produk (dalam hal ini: rokok) yang dikonsumsi akan mendapatkan respon negatif dari orang-orang di sekelilingnya, seperti penghinaan yang menyebabkan rasa malu

Berdasarkan paparan diatas dari berbagai para ahli, hampir sama satu dengan yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis *perceived risk* yakni

financial risk, physical risk, psychological risk, performance risk, time risk, dan social risk.

2.2.3 Model *Perceived Risk*

Untuk memudahkan menjelaskan *perceived risk*, Oglethorpe & Monroe (dalam Setiawan & Krisnadewara, 2005: 150) menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh pada *perceived risk*. *Controlability, availability, catastrophic potential, dreadedness dan reversibility* merupakan variabel-variabel tambahan tersebut. Kemudian oleh Oglethorpe dan Monroe (1994; dalam Setiawan & Krisnadewara, 2005: 150) mengembangkan sebuah model *perceived risk*, meliputi: (1) kemungkinan hasil (*probability of outcome*), (2) keburukan hasil (*severity of outcome*), (3) ketersediaan (*availability*), (4) pengendalian (*controllability*), (5) ketakutan (*dreadedness*), (6) keterbalikan (*reversibility*), dan (7) potensi malapetaka (*catastrophic potential*).



Gambar 2.2
Model *Perceived Risk* Oleh Oglethorpe dan Monroe, 1994 (dalam Setiawan & Krisnadewara, 2005: 151)

Dari gambar model *perceived risk* diatas, memberikan penjelasan bahwa ada variabel lain yang mendukung *perceived risk*. Untuk menjelaskan hal ini, *perceived risk* memberikan penjelasan melalui *severity of outcome* dan *probability of outcome* terlebih dahulu untuk memudahkan. *Severity of outcome* disini diartikan sebagai hasil yang buruk dan diperoleh karena individu telah menggunakan produk atau jasa yang dipilih. Sedangkan pada *probability of outcome* disini adanya kemungkinan-kemungkinan sebagai hasil atas menggunakan produk atau jasa yang dipilih oleh individu.

Dari *severity of outcome* dan *probability of outcome* akan menghasilkan beberapa poin penting yang digunakan untuk menjelaskan yaitu *availability*, *controllability*, *dreadedness*, *reversibility*, dan *catastrophic potential*. *Availability* disini diartikan sebagai ketersediaan atau adanya suatu resiko yang merupakan hasil dari individu pilih karena penggunaan suatu jasa atau produk. Dengan individu memilih untuk merokok, maka mau tidak mau individu akan mendapatkan resiko karena telah merokok. *Catastrophic potential* disini adanya potensi bencana yang cukup besar atas resiko yang dirasakan. Bencana yang cukup besar disini dapat diartikan sebagai resiko yang paling merugikan oleh merokok, yaitu kematian. Sehingga individu yang mengetahui hal tersebut diharapkan akan menghentikan perilaku merokok. *Reversibility* ini merupakan kebalikkan atas resiko yang diterima. Ketika individu yang awalnya tidak takut karena merokok menjadi takut sehingga dapat muncul niat untuk berhenti merokok. *Dreadedness* ini merupakan ketakutan individu yang dirasakan karena telah menggunakan produk atau jasa. Perasaan-perasaan takut ini diduga muncul

setelah mengetahui resiko yang didapat karena merokok, sehingga individu akan memunculkan sikap. Sedangkan *controllability* sebagai pengatur terhadap resiko yang didapat karena individu tersebut menggunakannya. Kontrol yang dimaksudkan adanya suatu hal yang dapat mengontrol atau mengendalikan perilaku merokok, seperti takut karena dapat mengancam kesehatannya, takut karena rokok dapat menghabiskan uang yang digunakan untuk membeli rokok, serta takut karena lingkungan sosialnya menilai buruk, sehingga individu akan menghentikan perilaku merokoknya.

2.2.4 Pengukuran *Perceived Risk*

Literalur yang beredar menunjukkan terdapat variasi cara pengukuran *perceived risk*. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

Schiffman dan Kanuk (2008: 171; dalam Ariyanti dan Iriani, 2014: 1189) mengukur *perceived risk* melalui skala secara psikologi yang dikembangkan berdasarkan indikator pengukuran, yaitu:

a. *Functional risk*

Fuctional risk merupakan resiko bahwa produk yang dikonsumsi tidak mempunyai kinerja atau fungsi seperti yang diharapkan

b. *Financial risk*

Financial risk merupakan resiko yang dijumpai ketika produk yang telah dibeli tidak sebanding dengan harga yang telah dikeluarkan

c. *Physical risk*

Physical risk merupakan resiko fisik yang bisa dialami diri sendiri ataupun dialami orang lain yang dapat ditimbulkan produk

d. *Psychological risk*

Psychological risk merupakan resiko bahwa pilihan produk yang jelek dapat melukai ego konsumen

Pengukuran yang dilakukan oleh Schiffman dan Kanuk (2008: 171; dalam Ariyanti dan Iriani, 2014: 1189) diatas sesuai dengan kondisi lapangan dan tidak sekedar *common sence*. Sehingga apabila dilakukan pengukuran dapat mengukur secara keseluruhan yang ada dalam *perceived risk*.

Ko, Jung, Kim, dan Shim (dalam Maulita & Musdalifah, 2015: 37) mengukur *perceived risk* menggunakan dimensi sebagai berikut:

a. *Social risk*

Social risk adalah persepsi bahwa sebuah produk yang dibeli mungkin akan mendapat respon negatif (penolakan atau selaan) dari keluarga atau teman

b. *Financial risk*

Financial risk adalah persepsi bahwa sejumlah uang tertentu bisa hilang atau diperlukan untuk membuat sebuah produk bekerja dengan baik

c. *Physical risk*

Physical risk adalah persepsi bahwa sebuah produk mungkin berbahaya bagi kesehatan ataupun keselamatan ketika produk tersebut tidak bekerja dengan baik

d. *Performance risk*

Performance risk adalah persepsi bahwa sebuah produk yang dibeli mungkin tidak akan berfungsi sesuai dengan ketentuan seharusnya atau sesuai dengan keinginan

e. *Time risk*

Time risk adalah persepsi bahwa waktu yang mungkin akan terbuang ketika suatu produk yang dibeli harus diperbaiki terlebih dahulu atau diganti

f. *Privacy risk*

Privacy risk adalah potensi kehilangan kontrol atas informasi pribadi

Pengukuran yang dilakukan oleh Ko, Jung, Kim, dan Shim (dalam Maulita & Musdalifah, 2015: 37) cukup sesuai dengan kondisi di lapangan. Ada salah satu dimensi yang kurang tepat yaitu *privacy risk*, karena keterangan yang diberikan tidak jelas. Selain itu, apabila dilakukan pengukuran maka akan mengalami kesulitan.

Setelah menelaah paparan di atas, penulis berpendirian memilih skala pengukuran *perceived risk* yang dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk (2008: 171; dalam Ariyanti dan Iriani, 2014: 1189). Dimensi atau elemen yang digunakan melibatkan *functional risk*, *financial risk*, *physical risk*, dan *psychological risk*.

2.3 Hubungan Antara *Perceived Risk* Dan Intensi Berhenti

Merokok Pada Mahasiswa

Merokok merupakan perilaku yang banyak dijumpai dikalangan masyarakat. Individu yang mengonsumsinya juga dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok usia yang berbeda-beda. Akibat atau resiko dari perilaku merokok,

tidak dapat diremehkan. Sudah banyak individu yang menyadari akan bahaya merokok.

Sebagian individu ingin meninggalkan kebiasaan merokok, namun menghentikan kebiasaan merokok merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Muchtar, 1980 (dalam Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014: 65) menyatakan bahwa keberhasilan berhenti merokok ditentukan oleh besarnya intensi untuk berhenti. Intensi adalah niat seseorang untuk berperilaku tertentu. Niat dianggap penting, karena sebagai kunci keberhasilan individu untuk dapat berhenti merokok. Niat individu untuk dapat berhenti merokok dapat disebut dengan intensi berhenti merokok.

Intensi berhenti merokok merupakan kemungkinan subjektif seseorang untuk berperilaku dengan faktor motivasional yang menunjukkan kemauan dan usahanya untuk menampilkan perilaku berhenti merokok. Ajzen, 2015 (dalam Azwar, 2015: 12) mengemukakan determinan yang menghasilkan aspek pembentuk intensi *theory of planned behavior (TPB)* yakni sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control (PBC)*.

Schiffman dan Kanuk (2008: 171; dalam Ariyanti dan Iriani, 2014: 1189) mengukur *perceived* melalui skala yang dikembangkan berdasarkan indikator, yakni *functional risk*, *financial risk*, *physical risk*, dan *psychological risk*. *Functional risk* adalah resiko bahwa produk yang dikonsumsi tidak mempunyai kinerja atau fungsi seperti yang diharapkan. Untuk merasakan keuntungan atas produk yang digunakan, individu akan terus mencobanya hingga mendapatkan

keuntungan yang diinginkan. Setelah lama individu yang merokok tidak mendapatkan manfaat yang diharapkan misalkan individu ingin mendapatkan ketenangan jika merokok namun ternyata tidak, maka individu cenderung kecewa, sehingga menimbulkan sikap atau tindakan untuk menghindar dan tidak mengulangi perilaku merokok. Hal ini dapat disebut dengan *functional risk*, dimana merupakan salah satu dimensi pada *perceived risk*.

Selain dimensi *functional risk*, maka dapat berpengaruh juga pada *financial risk*. *Financial risk* adalah resiko yang dijumpai ketika produk yang telah dibeli tidak sebanding dengan harga yang dikeluarkan. Individu yang merokok pasti akan mengeluarkan sejumlah uang untuk dapat merokok. Ketika individu yang merokok, merasakan dimana menjadi boros, atau kehilangan sejumlah uang karena telah merokok, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada *financial risk*, dimana dimensi *financial risk* merupakan salah satu dimensi yang dimiliki oleh *perceived risk*.

Adapun dimensi lain yang dimiliki oleh *perceived risk* yaitu *physical risk*. *Physical risk* adalah resiko secara fisik yang dialami diri sendiri ataupun dialami orang lain yang dapat ditimbulkan produk (dalam hal ini: rokok). Individu yang merokok bisa jadi memiliki pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh merokok. Pengetahuan yang dimiliki individu berkaitan dengan ranah kognitif, sebagai salah satu aspek dalam pembentukan sikap. Pengetahuan yang dimiliki tersebut akan memberikan informasi bahwa merokok dapat membahayakan individu, dapat menjadikan tubuhnya menjadi tidak sehat, maka hal itu akan mempengaruhi cara berfikir individu yang merokok. Hal tersebut

berkaitan pada ranah psikomotorik individu yang merupakan salah satu aspek pembentuk sikap, dimana individu akan mengambil keputusan untuk bertindak. Sehingga hal ini dapat berpengaruh pada *physical risk*.

Dari penjelasan diatas, resiko-resiko tersebut yang berkaitan dengan salah satu dimensi pada intensi berhenti merokok, yaitu sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*). Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*) adalah penilaian yang bersifat pribadi yang bersangkutan, menyangkut pengetahuan dan keyakinannya mengenai perilaku tertentu, baik dan buruknya, keuntungan dan manfaat. Sikap-sikap individu akan muncul sesuai dengan apa yang didapat karena merokok, sehingga dapat berpengaruh pada individu untuk menghentikan perilaku berhenti merokok.

Ketika individu menilai mengenai rokok, bahwa rokok dapat beresiko untuk dikonsumsi. Hal ini dalam konteks sosial, maka individu akan berfikir bahwa jika mengkonsumsi rokok dapat merugikan dirinya sendiri. Selain dapat merugikan dirinya sendiri, juga dapat merugikan lingkungan sosialnya seperti keluarga, dan teman. Wajar bila kemudian individu akan memiliki sikap negatif terhadap rokok. Selain itu, individu akan menampilkan respon negatif atas perilaku individu yang merokok. Hal tersebut akan membuat individu perokok berfikir bahwa lingkungan tidak menyukai perilaku merokoknya, sehingga akan menghentikan perilaku merokok. Dari sinilah, perasaan bersalah akan timbul dari individu yang merokok. Hal tersebut dapat berkaitan dengan *psychological risk*.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa lingkungan atau kelompok sosial berkaitan dengan perilaku individu. Sedangkan pada suatu kelompok sosial pasti memiliki

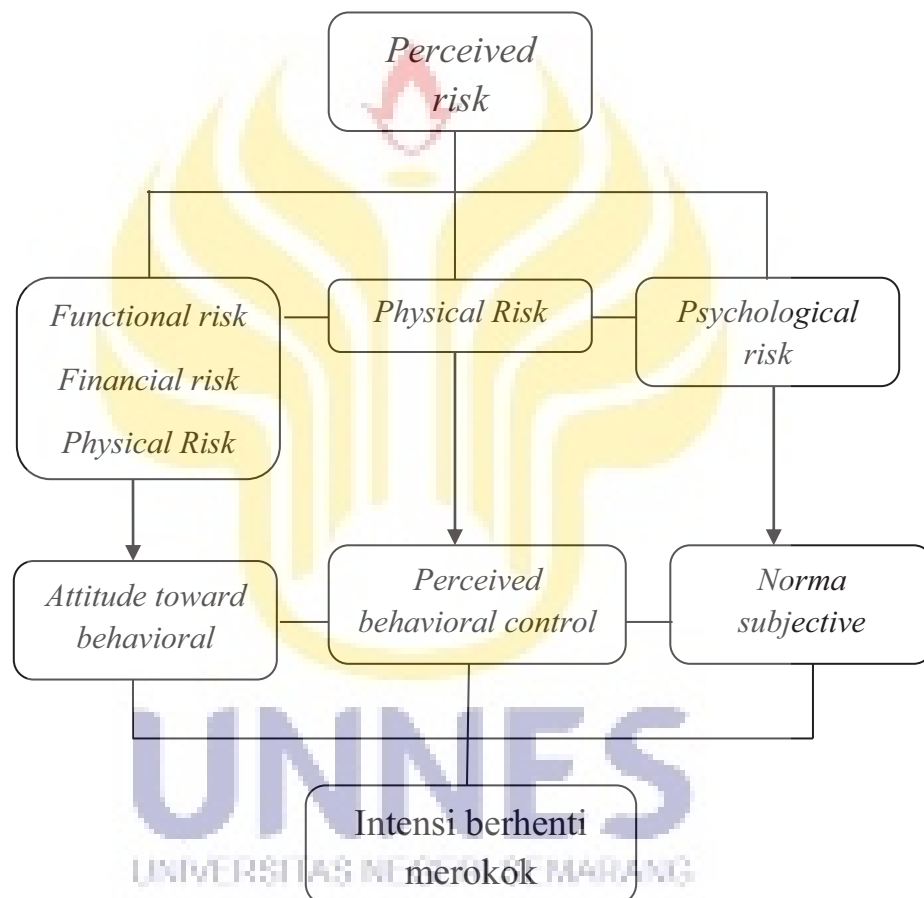
norma sosial. Norma sosial disini membentuk perilaku individu-individu yang di dalam kelompok tersebut. Norma subjektif (*subjective norm*) merupakan perilaku yang mencerminkan pengaruh sosial, yaitu persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Sehingga norma subjektif (*subjective norm*) pada intensi berhenti merokok berkaitan erat dengan salah satu dimensi atau determinan pada *perceived risk*.

Ketika individu sudah mengetahui resiko merokok, maka individu akan berfikir ulang untuk tetap merokok atau meninggalkan perilaku merokok tersebut. Sudah diketahui bahwa salah satu resiko merokok akan membawa dampak buruk pada kesehatan individu tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada *physical risk*, dimana ada yang mengontrol individu tersebut untuk berhenti merokok karena dapat berpengaruh pada kesehatan individu. Sehingga hal ini dapat berpengaruh pada *perceived behavioral control (PBC)* yang merupakan salah satu aspek dalam intensi berhenti merokok. *Perceived behavioral control (PBC)* merupakan sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu keyakinan mengenai sumber-sumber dan kesempatan yang dibutuhkan untuk memunculkan tingkah laku dan *perceived power* mengenai seberapa kuat kontrol tersebut untuk mempengaruhi dirinya dalam memunculkan tingkah laku.

Setelah penjelasan diatas, penulis mencoba menjelaskan hubungan antara *perceived risk* dengan intensi berhenti merokok berdasarkan dimensi dari kedua variabel. Untuk mengetahui ketepatan tentang penjelasan hubungan kedua variabel tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian secara langsung.

Dengan demikian diharapkan akan mendapatkan data mengenai bagaimanakah hubungan yang terjadi antara *perceived risk* terhadap intensi berhenti merokok.

2.4 Kerangka Berfikir Hubungan Antara *Perceived Risk* Dan Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Hubungan Intensi Berhenti Merokok dengan *Perceived Risk*

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan analisa teoritik yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yakni: “Ada hubungan antara *perceived risk* dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa”. Artinya, semakin tinggi *perceived risk* maka semakin tinggi pula tingkat intensi berhenti merokok yang dimiliki mahasiswa”, demikian juga sebaliknya.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat intensi berhenti merokok mahasiswa Unnes pada kategori tinggi. Dimensi yang paling berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok adalah *attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku berhenti merokok yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan emosi, serta tindakan.
2. Tingkat penilaian *perceived risk* mahasiswa Unnes berada pada kategori tinggi. Dimensi yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *perceived risk* adalah *physical risk* atau resiko secara fisik yang diterima oleh individu yang merokok.
3. Terdapat hubungan positif signifikan antara *perceived risk* dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa.

5.2 Saran

1. Bagi Subjek Penelitian (Mahasiswa Unnes)

Diharapkan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Unnes untuk meninggalkan perilaku merokok. Meskipun intensi berhenti merokok yang dimiliki mahasiswa Unnes tinggi, tetapi kenyataannya mahasiswa masih belum bisa meninggalkan perilaku merokoknya. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan tidak mendukung, dalam hal ini adalah orang penting atau *significant person* yang

mendukung subjek atau mahasiswa untuk berhenti merokok, sehingga diharapkan mahasiswa mencari lingkungan untuk mendukung perilaku berhenti merokok.

2. Bagi Instansi

Untuk instansi yang terkait, agar membuat kampanye berhenti merokok. Tidak hanya memaparkan bahaya merokok kepada perokok aktif, tetapi memberikan kampanye kepada lingkungan sekitar yaitu perokok pasif agar mendukung individu perokok aktif berhenti merokok.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diharapkan peneliti selanjutnya lebih peka dalam melakukan studi awal sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti penentu keberhasilan berhenti merokok; faktor intensi berhenti merokok; dan pengaruh intensi berhenti merokok terhadap dukungan sosial. Selain itu, juga dapat menggunakan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian perlu diperhatikan, sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Kekurangan penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa mampu mencapai hasil yang lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Ajzen, Icek. 1991. Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50, No. 1, pp.179-211
- Anggunia, Kiki Rahmi. 2015. Peranan Sikap, Norma Subjektif Dan *Perceived Behavioral Control* (PBC) Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Perokok Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariyanti, Kurnia dan Iriani, Sri Setyo. 2014. Pengaruh Persepsi Nilai Dan Persepsi Resiko Terhadap Niat Beli Kosmetik Organik. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No.4, pp.1186-1196
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baits, Ammi Nur. 2013. Hukum Rokok Dalam Islam. <https://konsultasisyariah.com/13753-hukum-rokok-dalam-islam.html>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2016
- Bararah, Vera Farah. 2011. 15 Penyakit Akibat Rokok. <http://health.detik.com/read/2011/07/07/174913/1676916/763/15-penyakit-akibat-rokok>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2015
- Badan Pusat Statistik. 2010. Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2016
- Chaplin, J.P. (Penerjemah: Kartini, Kartono). 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Cameron, Rebecca R. 2010. Ajzen's Theory Of Planned Behavior Applied To The Use Of Social Networking By College Students. *Thesis*. University Honors Program
- Cunningham, Gerlach, dan D.Harper. 2004. Assessing Perceived Risk of Consumers In Internet Arline Reservations Services. *Journal of Air Transportasion, Vol. 9, No.1, pp.21-35*
- Depkes. 2016. Asapmu Membunuh Orang-Orang Di Sekitarmu. <http://promkes.depkes.go.id/2015/05/26/asapmu-membunuh-orang-orang-di-sekitarmu/>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2016
- Demirdogen, Yaprakli, Bayburt, dan Purdue. 2010. Customer Risk Perceptions Of Internet Banking- A Study In Turkey. *The Journal Of Applied Business Research, Vol 26, No.6, pp 57-67*
- Ferrinadewi , Erna. 2008. *Merk dan Psikologi Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Indrawani, Mailani, dan Nilawati. 2014. Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok dan Perceived Behavioral Control. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 9, No. 2, pp.65-73*
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Handayani, Eka. 2011. Hubungan Persepsi Tentang Bahaya Merokok dengan Sikap Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Remaja di Kampung Gemblakan Bawah Yogyakarta. *Naskah Publikasi. Ilmu Keperawatan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*
- Haryanto, Budhi & Hardiyanto. Pengaruh Tiga Dimensi *Intangibility* Pada *Perceived Risk* (Studi Terhadap Penggunaan Internet). *Jurnal Media Riset Bisnis dan Management, Vol. 9, No. 2, pp.153-172*
- Husna, Marbiah. 2013. Kerugian Yang Disebabkan Oleh Rokok Dalam Bidang Ekonomi. <http://www.kompasiana.com/marbiahusna/kerugian-yang-disebabkan-oleh-rokok-dalam-bidang-ekonomi>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2015
- Kumalasari, Isti. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok Pada Santri Putra Kabupaten Kudus. *Laporan Penelitian*. Fakultas Kedokteran: Universitas Padjajaran Bandung

- Kurniadi, Baskoro & Kumolohadi, RA Retno. 2005. Hubungan Antara Sikap Terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia
- Liang, Lu, & Tu, Li. 2006. *The Perceived Risk And The Consumer Decision-Making Process*. Kristianstad University
- Maulita dan Musdalifah. 2015. Pengaruh *Perceived Risk* Terhadap Pembelian Online Melalui Jejaring Sosial Facebook. *Jurnal Ekonomika Fekon UWGM, Vol. 3, No. 1, pp. 33-44*
- Menkes. 2009. Rokok Membunuh Lima Juta Orang Setiap Tahun. <http://www.depkes.go.id/article/print/447/rokok-membunuh-lima-juta-orang-setiap-tahun.html>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2015
- Mowen, John C dan Minor, Michael. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga
- Ni'mah, Nujumun. 2011. Perilaku Merokok Mahasiswi Unnes. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Peter, J.Paul dan Olson, Jerry C. 2012. *Consumer Behavior (Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran)*. Jakarta: Erlangga
- Pratiwi, Suci. 2014. Pengaruh Sikap, Norma, Dan Perceived Behavioral Control terhadap Intensi Berhenti Merokok (Studi Kasus Pada Siswa Smk N 2 Lamongan). *Laporan Penelitian*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis: Universitas Brawijaya
- Putra, Bima Adi. 2013. Hubungan Antara Intensitas Perilaku Merokok Dengan Tingkat Insomnia (Studi Pada Mahasiswa Yang Merokok Sekaligus Mengalami Insomnia Di Angkringan Sekitar Universitas Negeri Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Quester, P.G., and McOmish, M.A. 2005. Perceived Risk And Services-Cape: The Important Ce Of Managing The Physical Evidence In Service Marketing. *ANZMAC 2005. Conference: Services Marketing*
- Rendra. 2011. Perbedaan Perceived Risk Online- Shoppers dan Non Online-Shoppers

- Pada Jual Beli Online. *Skripsi*. Universitas Indonesia Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Rasindo
- Rosita, Suswardany, dan Abidin. 2012. Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No. 1, pp.1-9*
- Samadi, Mansour dan Yaghoob-Nejadi, Ali. 2009. A Survey of the Effect of Consumers' Perceived Risk on Purchase Intention in E-Shopping. *Business Intelligence Journal. Vol. 2, No. 2, pp.261-275*
- Sandek, Rudi & Astuti, Kamsih. 2007. Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Merokok Dan Control Diri Dengan Intensi Berhenti Merokok. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi: Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta
- Sari, Ramdhani, dan Eliza. 2003. Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi, No. 2, pp.81-90*
- Setiawan, Indra & Krisnadewara, P. Didit. 2005. Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penentu *Perceived Risk* Pada Perokok Ringan Dan Regular. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Univeritas Atmajaya Yogyakarta, Vol. 9, No. 2, pp.148-161*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA
- Syafiie, Frieda, & Kahija. 2007. Stop Smoking!: Studi Kualitatif Terhadap Pengalaman Mantan Pecandu Rokok Dalam Menghentikan Kebiasaannya. *Thesis*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Vemmy,S, Caecilia,. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.2, No. 1, pp.118-126*
- Wong, Chan, Ho, Fong, & Lam. 2009. Predictor Of Intention To Quit Smoking In Hong Kong Secondary School Children. *Jurnal Of Public Health, Vol. 32. No. 3, pp.360-371*
- Wulandari, Retno & Purnamawati, Astuti. 2013. Pengaruh Risiko: Psikologis, Keuangan, Sosial, Kinerja, Fisik Terhadap Persepsi Risiko Keseluruhan Pada Konsumen Sepeda Motor. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, Vol. 4, No. 2, pp.149-164*
- Yulianto, Elham Agus. 2015. Persepsi Siswa SMK Kristen (TI) Salatiga Tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations, Vol. 4, No. 5, pp.1807-1813*